

Perumusan Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) Okupasi *Eco Tourism Specialist Green Jobs* Pariwisata di Indonesia

Mohamad Robbith Subandi*¹

Politeknik Pariwisata NHI Bandung¹
robbith.subandi@gmail.com

Abstract

This study aims to develop Special Working Competency Standard for Ecotourism Specialist as part of Tourism Green Jobs which refers to Ministry of Labour regulation number 2/2016, Regional Model Competency Standard (RCMS) 2016, National Green Jobs Occupation maps by Bappenas 2022 and the process of formulating competency standards contained in the SKKNI N.78SPS01.003.1 on formulating competency standard. Using a qualitative approach focusing on literature study and Focus Group Discussion (FGD) involving relevant stakeholders this study emphasis on the development of competency standard for Managing guided jungle competency unit track as part of Ecotourism Specialist tourism green jobs occupation. The outcome of this study is the formulation of four competency element and 10 relevant and comprehensive performance indicators for Managing guided jungle track competency unit.

Keywords: Green Jobs, Ecotourism, Tourism, Special Workplace Competency Standard

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) Ecotourism Specialist Green Jobs di bidang Pariwisata yang mengacu pada Permenaker 2/20216, Regional Model Competency Standard (RCMS) 2016, Peta Okupasi Nasional Green Jobs yang dikeluarkan oleh Bappenas pada 2022 serta pada proses perumusan standar kompetensi yang terdapat pada SKKNI N.78SPS01.003.1 tentang merumuskan standar kompetensi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang mengacu pada dokumen peraturan negara dan studi sebelumnya yang relevan sebagai bagian dari Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan para pemangku kepentingan terkait, penelitian ini menitikberatkan pada penyusunan standar kompetensi untuk unit kompetensi Mengelola trek berpemandu ke area hutan belantara sebagai bagian dari okupasi Ecotourism Specialist. Hasil dari kegiatan perumusan yang dibahas dalam studi ini adalah empat Elemen Kompetensi dan 10 Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang relevan dan komprehensif untuk Unit Kompetensi Mengelola trek berpemandu ke area hutan belantara.

Kata Kunci: Green Jobs, Ecotourism, Pariwisata, Standar Kompetensi Kerja Khusus

A. PENDAHULUAN

Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs*

Diskursus tentang "*Green jobs*" semakin mengemuka dalam dua dasawarsa terakhir (Stanef-Puică et al., 2022). Hal ini terjadi ditengah makin nyata dan gentingnya kerusakan alam dan perubahan iklim yang mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu banyak bermunculan upaya-upaya untuk mengurangi dampak iklim dari kegiatan manusia, salah satunya lewat penciptaan *Green Jobs* atau Pekerjaan Hijau. *Green Jobs* sendiri didefinisikan oleh *United Nations Environment Programme (UNEP)* sebagai berikut "... *work in agricultural, manufacturing, research and development (R&D), administrative, and service activities that contribute substantially to preserving or restoring environmental quality. Specifically, but not exclusively, this includes jobs that help to protect ecosystems and biodiversity; reduce energy, materials, and water consumption through high efficiency strategies; de-carbonize the economy; and minimize or altogether avoid generation of all forms of waste and pollution.*" (Renner et al., 2008, p. 3). Berdasarkan pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter utama dari *green jobs* adalah kontribusi besarnya pada upaya perlindungan dan pemulihan lingkungan hidup. Kontribusi ini semakin penting dan mendesak ditengah semakin nyatanya ancaman perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia dewasa ini.

* Corresponding author

Received: May 18, 2024; Revised: June 23, 2024; Accepted: June 26 2024

Secara umum dalam literatur *green jobs* sering diasosiasikan dengan istilah-istilah seperti ekonomi hijau, dan pembangunan yang berkelanjutan dan berbagai manifestasinya, termasuk pariwisata berkelanjutan (Kozar & Sulich, 2023; Stanef-Puică et al., 2022). Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada implementasi *green jobs* di industri pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam pengembangan industri pariwisata, istilah pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable tourism* telah mengalami banyak perkembangan dan menjadi bagian penting dari diskursus pengembangan pariwisata global setidaknya setelah diterbitkannya *Brundland Commission Report 1987* oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) yang berjudul "*Our Common Future*" yang memperkenalkan istilah pembangunan berkelanjutan untuk memitigasi dampak kerusakan lingkungan yang semakin nyata (Cole, 2006; Ruhanen et al., 2015). Di Indonesia sendiri, pemerintah Indonesia telah mengenal konsep dan praktek pariwisata berkelanjutan sejak setidaknya tiga puluh tahun yang lalu lewat undang-undang no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menekankan pentingnya perlindungan lingkungan dalam pengembangan pariwisata (Undang-Undang No. 9 Tentang Kepariwisata, 1990). Namun demikian langkah-langkah strategis dan konkret untuk mengarahkan industri pariwisata kearah yang lebih berkelanjutan baru mulai terlihat sejak satu dasawarsa terakhir dimana pemerintahan yang sekarang memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor pariwisata di Indonesia dibandingkan pemerintahan di masa yang lalu (Lemy et al., 2020).

Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan

Ekowisata atau *ecotourism* secara umum menitikberatkan pada pengalaman berwisata yang tidak bergantung pada ketersediaan infrastruktur pariwisata modern dan lebih berfokus kealamian alam dan budaya sebagai sumber utama penciptaan pengalaman berwisata dan telah lama dianggap sebagai bagian penting dari penerapan pariwisata berkelanjutan (Fletcher & Neves, 2012; Soica, 2016). Walaupun dalam perkembangannya memiliki berbagai macam definisi, tetapi salah satu yang paling sering digunakan adalah definisi dari *The International Ecotourism Society* (TIES) yang mendefinisikan Ekowisata sebagai "Perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan" (TIES, 2015).

Ekowisata sendiri muncul di era 1980an sebagai bagian dari perkembangan trend pariwisata alternatif yang mencoba untuk mengintegrasikan upaya konservasi alam kedalam kegiatan pariwisata massal yang selama ini dianggap memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. (Makian & Hanifezadeh, 2021; Wondirad et al., 2020). Dalam perkembangan pariwisata berkelanjutan dewasa ini, ekowisata memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dimana prinsip-prinsip pengembangan ekowisata seperti minimalisasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan pariwisata, meningkatkan upaya konservasi dan menumbuhkan kesadaran perlindungan lingkungan dan budaya (TIES, 2015) sangat relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan itu sendiri.

Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) Green Jobs Pariwisata

Sebagai sebuah industri jasa yang bersifat padat karya pengembangan sektor pariwisata tidak hanya dapat dicapai lewat pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata namun juga lewat pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional di bidang pariwisata. Dalam hal ini pemerintah Indonesia berkejasama dengan International Labour Organization (ILO) telah mengidentifikasi peran strategis *Green Jobs* dalam usaha pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. (ILO, 2012) Oleh karena itu untuk memastikan kesinambungan pekerjaan dan profesi di bidang pariwisata agar terus dapat berkembang dan beradaptasi dengan tantangan dan tuntutan untuk lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan maka diperlukan pengembangan standar kompetensi profesi yang mengadopsi prinsip-prinsip kelestarian lingkungan sebagai acuan dari *green jobs* (ILO, 2012). Secara khusus pengembangan

Sumberdaya Manusia pariwisata dapat dilakukan melalui salah satunya pengembangan SKKNI yang dikembangkan sesuai prinsip-prinsip (a.) Relevan dengan kebutuhan pengguna, dunia usaha atau industri di masing-masing sektor atau kategori lapangan usaha; (b) Valid terhadap acuan dan/atau pembandingan yang sah; (c) Akseptibel oleh para pemangku kepentingan; dan (d) Fleksibel untuk diterapkan dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan; dan (e) Mampu telusur dan dapat dibandingkan dan/atau disetarakan dengan standar kompetensi lain, baik secara nasional maupun internasional.

Untuk mendukung hal tersebut maka Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Direktorat Standarisasi Kompetensi menjawab kebutuhan tersebut dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) penyusunan Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) *Green Jobs* atau pekerjaan hijau dalam pariwisata dengan melibatkan berbagai pemangku kebijakan pariwisata termasuk perwakilan akademisi utamanya dari beberapa Politeknik Pariwisata dibawah naungan Kemenparekraf seperti Poltekpar NHI Bandung, Poltekpar Medan, Poltekpar Bali dan Poltekpar Makassar serta asosiasi pelaku pariwisata seperti ASTINDO serta dari Kemenparekraf sendiri sebagai bagian dari tim perumus draft Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) *Green Jobs* pariwisata.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan standar kompetensi kerja khusus (SKKK) untuk fasilitator *Green Jobs* pariwisata berdasarkan *Model Regional Competency Standards* (RMCS)(ILO, 2016). Penggunaan RMCS sebagai kerangka kerja dari pengembangan standar kompetensi khusus *Green Jobs* pariwisata adalah untuk memastikan relevansi penerapan standar Pendidikan dan pekerjaan yang terkait dalam industri pariwisata. Standar ini akan menjabarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan bagi fasilitator *Green Jobs* pariwisata, memastikan mereka siap untuk melatih dan membimbing pelaku industri pariwisata secara efisien dan efektif untuk mencapai kualitas penerapan keahlian yang berwawasan lingkungan dalam pengembangan industri pariwisata, yang diharapkan dapat berkontribusi positif pada upaya mitigasi perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur dan studi dokumen digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. Studi literatur dan dokumen yang dilakukan meliputi studi komprehensif dokumen-dokumen legal dan juga penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas yaitu penyusunan standar kompetensi kerja khusus *green jobs* di bidang pariwisata yang mengacu pada Peta Okupasi Nasional *Green Jobs* dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Surono, 2022). Dalam peta okupasi ini terdapat sembilan okupasi pariwisata yang dikelompokkan sebagai bagian dari *Green Jobs* yaitu: (1) *Green Tourism Specialist*, (2) *Ecotourism Specialist*, (4) *Environmental Architecture* (5) *Sustainable Travel Organizer*, (6) *Sustainable Tourism development and Planner*, (7) *Sustainable Hotel Manager*, (5) *Sustainable Travel Writer*, (6) *Sustainable Tour Guide* (Surono, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada 13-17 Mei 2024 sebagai bagian dari kegiatan *Focus Group Discussion* Penyusunan (FGD) Standar Kompetensi Kerja Khusus (SKKK) *Green Jobs* bidang pariwisata yang diadakan oleh Direktorat Standarisasi Kompetensi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang melibatkan akademisi pariwisata dan asosiasi pelaku pariwisata sebagai bagian dari pemangku kepentingan kunci, dimana penulis merupakan salah satu anggota tim perumus SKKK *Green Jobs* pariwisata tersebut. Dalam kegiatan tersebut penulis berperan sebagai bagian dari tim perumus draft SKKK *Green Jobs* pariwisata dengan okupasi *Eco Tourism Specialist* yang memiliki dua belas kompetensi inti yaitu (1) Membuat akomodasi ramah lingkungan dengan fasilitas penginapan dan makan yang memadai namun sederhana, (2) Membuat program Perkemahan Alam, (3) Membuat program Melihat Satwa Liar, (4) Membuat program Olahraga Petualangan seperti arung jeram, kayak, kano, parasailing, paralayang, dan bersepeda gunung balon udara, (5) Membuat wisata memancing, (6) Membuat ekowisata Jamu, (7) Membuat trek berpemandu ke area hutan belantara, (8) Membuat jejak alam mandiri, tanda

pendakian gunung, dan Kampus alam, (9) Membuat Trekking camp program pembelajaran pengalaman menekankan kesadaran lingkungan, (10) Mengembangkan Wisata kesehatan seperti kelas yoga dan meditasi di tengah alam sekitar, (11) (12) Membuat Ekowisata Perkotaan melalui Taman Ramah Lingkungan, Meningkatkan keterampilan interpretatif pemandu lokal. (Surono, 2022).

Penelitian ini dibatasi pada proses penyusunan perumusan standar kompetensi dari satu kompetensi inti dari okupasi Eco Tourism Specialist yaitu kompetensi nomor (7) Membuat trek berpemandu ke area hutan belantara, dimana pengembangan draft SKKK dari kompetensi inti ini merupakan salah satu tanggung jawab dari penulis sebagai anggota tim perumus dalam kegiatan tersebut. SKKK disusun berdasarkan tahap tahap perumusan standar kompetensi berdasarkan SKKNI N.78SPS01.003.1 tentang merumuskan standar kompetensi (Kemenaker, 2020) yang mensyaratkan tahapan perumusan yang meliputi (1) Mengklarifikasi persyaratan pengembangan standar kompetensi, (2) Menetapkan metode penyusunan standar kompetensi, (3) Melakukan eksplorasi data dan informasi (riset), (4) Memformulasikan standar kompetensi, (5) Memvalidasi standar kompetensi, (6) Memfinalisasi standar kompetensi. Penulis menerapkan tahap-tahap perumusan standar kompetensi diatas selama melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) di tanggal 13-17 Mei 2024 untuk merumuskan standar kompetensi yang diharapkan, dimana hasil dari perumusan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam bab hasil dan analisis berikut ini.

C. HASIL DAN ANALISIS

Hasil pengembangan Unit Kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara

Hasil dari analisis dan penyusunan unit kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara melalui metode studi literatur dan Focus Group Discussion (FGD) yang mengacu pada proses perumusan yang terdapat pada SKKNI N.78SPS01.003.1 tentang merumuskan standar kompetensi (Kemenaker, 2020) maka dihasilkanlah rumusan Unit Kompetensi inti Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara sebagai bagian dari okupasi *Ecotourism Specialist* dan juga elemen kompetensi dan Kriteria Unjuk Kerjanya (KUK) dapat dilihat pada tabel 1.

Batasan Variabel

Batasan variabel berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih jauh tentang elemen atau variabel di Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang berpotensi multitafsir atau bersifat terlalu umum sehingga perlu penjelasan lebih detail mengenai konteksnya. Secara umum variabel yang terdapat pada Kriteria Unjuk Kerja (KUK) dari semua elemen kompetensi Unit Kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara sudah cukup jelas sehingga tidak diperlukan penjelasan tambahan di batasan variabel kecuali Kriteria Unjuk Kerja 1.3 mengenai apa yang dimaksud dengan pihak terkait. Sehingga pihak terkait disini dirumuskan menjadi tiga, yaitu ahli lingkungan, otoritas lokal, dan komunitas setempat.

Panduan Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian maka yang harus diperhatikan pertama kali adalah mengenai konteks penilaian, yang dimana dalam konteks unit kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara ini asesmen dilakukan di lokasi hutan belantara yang sebenarnya dengan simulasi kegiatan trek berpemandu untuk menilai kemampuan praktis peserta dalam mengelola trek berpemandu yang berkelanjutan. Walaupun tidak mempersyaratkan kompetensi lain namun peserta diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang ekosistem hutan, konservasi flora dan fauna, selain itu peserta juga diharapkan memiliki ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan teknis dalam penggunaan peralatan keselamatan. Selain dari itu peserta juga diwajibkan memiliki sikap kerja yang meliputi komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, sikap proaktif dalam memastikan keselamatan dan kenyamanan peserta, serta etika kerja yang tinggi, dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan trek

berpemandu. Untuk mengelola sebuah Trek Berpemandu di Hutan Belantara secara profesional maka diperlukan juga perhatian pada aspek kritis yaitu kepatuhan terhadap peraturan lingkungan dan keselamatan, kesiapan dalam menangani situasi darurat dan insiden selama trek. Dan kemampuan dalam melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan trek berpemandu.

Tabel 1. Unit kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara

Judul Unit	Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara
Deskripsi Unit	Unit kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengelola trek berpemandu di hutan belantara. Ini termasuk pemilihan jalur yang sesuai, penyediaan fasilitas keselamatan, serta pelaksanaan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan ekosistem hutan.
Elemen Kompetensi dan Kriteria Unjuk Kerja	
Elemen Kompetensi	Kriteria Unjuk Kerja
1. Merencanakan Trek Berpemandu	1.1 Lokasi trek diidentifikasi berdasarkan kriteria lingkungan dan sosial. 1.2 Jalur trek ditentukan berdasarkan analisis kelayakan dan keamanan. 1.3 Rencana trek disusun berdasarkan konsultasi dengan pihak terkait.
2. Menyediakan Fasilitas dan Perlengkapan Keselamatan	2.1. Fasilitas keselamatan dipasang sesuai dengan standar keselamatan. 2.2. Perlengkapan keselamatan disediakan dan diperiksa sebelum digunakan. 2.3. Informasi keselamatan disampaikan kepada peserta trek sebelum keberangkatan.
3. Mengelola Pelaksanaan Trek Berpemandu	3.1. Kegiatan trek diawasi untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan peserta. 3.2. Informasi mengenai flora dan fauna hutan disampaikan kepada peserta selama trek. 3.3. Pengelolaan limbah diterapkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.
4. Mengevaluasi dan Memperbaiki Layanan Trek Berpemandu	4.1. Feedback dari peserta dikumpulkan dan dianalisis untuk perbaikan pelayanan.

Selanjutnya rumusan dari unit kompetensi mengelola sebuah Trek Berpemandu di Hutan Belantara akan divalidasi oleh sesama peserta *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai tim perumus menggunakan format *Model Regional Competency Standards (RMCS) Validation Questionnaire* (ILO, 2016) yang hasilnya adalah sebagai berikut: Pertama tim perumus berpendapat bahwa tujuan, penjelasan dan terminology RMCS memadai, mudah dipahami dan berguna untuk membimbing pelatih, penilai pengenalan keterampilan, dan pengguna industri lainnya. Kedua, tim perumus berpendapat bahwa informasi cakupan industri dan area fungsional diidentifikasi untuk RMCS logis dan cukup untuk

mencakup semua keterampilan yang digunakan dalam industri? Apakah mereka terkait dengan pengetahuan penting. Ketiga, tim perumus menganggap judul kompetensi dapat dipahami dan berguna dalam memetakan secara luas keterampilan yang digunakan dalam industry. Keempat, tim perumus berpendapat bahwa informasi di masing-masing elemen RMCS diformat dengan jelas, diurutkan secara logis, dan dengan detail yang relevan dengan persyaratan teknis industri seperti yang dijelaskan dalam elemen benar.

Hasil dari rumusan standar kompetensi khusus untuk *Ecotourism Specialist* dengan unit kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara kemudian akan diajukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk proses screening dan penetapan lebih lanjut yang melibatkan pemangku kepentingan yang lebih luas termasuk dari Kementerian dan Lembaga lain seperti Kementerian Tenaga Kerja yang juga berkepentingan dalam penyusunan standar kompetensi kerja khusus *Green Jobs* Pariwisata ini.

D. SIMPULAN

Perumusan Elemen Kompetensi dan Kerangka Unjuk Kerja (KUK) dari Unit Kompetensi Mengelola Trek Berpemandu di Hutan Belantara sebagai bagian dari okupasi *Ecotourism Specialist* sebagai salah satu okupasi yang tercantum dalam peta okupasi Green Jobs dalam bidang pariwisata, yang dilakukan penulis melalui studi literatur dan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* yang diselenggarakan oleh Direktorat Standarisasi Kompetensi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 13-17 Mei 2024 telah menghasilkan standar kompetensi yang komprehensif dan mendetail yang diharapkan dapat menjadi dasar untuk membantu meningkatkan kompetensi pelaku pariwisata berkelanjutan di Indonesia yang berprofesi atau profesinya menuntut penguasaan kompetensi kerja yang diperlukan dalam sembilan okupasi *Green Jobs* pariwisata sebagai bagian dari peta okupasi nasional *Green Jobs* dalam kerangka kualifikasi nasional (Surono, 2022).

DAFTAR REFERENSI

- Cole, S. (2006). Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(6), 629–644. <https://doi.org/10.2167/jost607.0>
- Fletcher, R., & Neves, K. (2012). Contradictions in Tourism: The Promise and Pitfalls of Ecotourism as a Manifold Capitalist Fix. *Environment and Society*, 3(1), 60–77. <https://doi.org/10.3167/ares.2012.030105>
- ILO. (2012). Strategic Plan Sustainable Tourism and Green Jobs for Indonesia. In *International Labour Organization* (1st ed., Issue 1). International Labour Organization. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- ILO. (2016). *Updated guidelines for development of Regional Model Competency Standards / International Labour Organization*.
- Kemnaker. (2020). *Daftar Dokumen Unit SKKNI*. <https://skkni.kemnaker.go.id/dokumen-unit?page=1471&limit=20>
- Kementerian Pariwisata (1990). Undang-undang No. 9 Tentang Kepariwisata, Republik Indonesia
- Kozar, Ł. J., & Sulich, A. (2023). Green Jobs: Bibliometric Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20042886>
- Lemy, D. M., Teguh, F., & Pramezwar, A. (2020). Tourism Development in Indonesia Establishment of Sustainable Strategies. In L. P. Philip & H. Oktadiana (Eds.), *Delivering Tourism Intellegence* (1st ed.). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1080/87559129309540958>
- Makian, S., & Hanifezadeh, F. (2021). Current challenges facing ecotourism development in Iran. *Journal of Tourismology*, 7(1), 123–140. <https://doi.org/10.26650/jot.2021.7.1.0007>

- Renner, M., Sweeney, S., & Kubit, J. (2008). *Green Jobs: Towards Decent Work in a Sustainable, Low-Carbon World*.
- Ruhanen, L., Weiler, B., Moyle, B. D., & McLennan, C. L. J. (2015). Trends and patterns in sustainable tourism research: A 25-year bibliometric analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(4), 517-535. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.978790>
- Soica, S. (2016). Tourism as practice of making meaning. *Annals of Tourism Research*, 61, 96–110. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.09.003>
- Stanef-Puică, M. R., Badea, L., Șerban-Oprescu, G. L., Șerban-Oprescu, A. T., Frâncu, L. G., & Crețu, A. (2022). Green Jobs—A Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph19137998>
- Surono. (2022). *Peta Okupasi Nasional Green Jobs dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. <https://petaokupasi.bappenas.go.id/download/peta-okupasi-nasional-green-jobs-dalam-kerangka-kualifikasi-nasional-indonesia-kkni/>
- TIES. (2015). *What is ecotourism?* The International Ecotourism Society. <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, 104024. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024>